

PENANAMAN SIKAP TELADAN NABI MELALUI VIDEO CERITA KISAH NABI DENGAN MEDIA ANYBOARD

Nida Nabilah¹, Anita Rakhman²

¹ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia.

² Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia.

¹linaaidah768@gmail.com ²dedah_jumiatin@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

The use of learning media must keep up with the times to make time and space-efficient, conveying information more quickly, attracting and developing children's imaginations. The purpose of this research is to identify and describe the use of modern learning media using any-board media to instill the prophet's exemplary attitude toward children. The method used in this research is descriptive qualitative with data analysis that refers to the table of indicators of exemplary attitude assessment that children can follow. The data collection technique in this research was carried out using documentation, observation, and in-depth interviews with the research subjects, namely 8 children consisting of 5 girls and 3 boys located in TKQ AL-KARIM. The data processing technique used by the researcher is data reduction, data display, and data conclusion. From the results of interviews and observations, it was found that video stories of the prophet's story with anyboard media, could instill the prophet's exemplary attitude in children. The exemplary attitude that has been instilled is forgiving, humble, and maintaining good manners.

Keywords: The Prophet's Example, The Prophet's Story, Anyboard, Early Childhood

ABSTRAK

Penggunaan media pembelajaran harus mengikuti zaman yang dapat memberikan kemudahan waktu dan tempat yang ada, menyampaikan informasi secara lebih cepat, menarik serta mengembangkan imajinasi anak. Karena itu, tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan penggunaan media pembelajaran anyboard dalam penanaman sikap teladan nabi melalui video cerita nabi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan analisis data yang mengacu pada tabel indikator penilaian sikap teladan yang dapat anak ikuti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dokumentasi, Observasi dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian yaitu 8 orang anak terdiri dari 5 anak Perempuan dan 3 anak laki-laki yang berlokasi di TKQ AL-KARIM. Teknik pengolahan data yang digunakan peneliti adalah dengan Reduksi data, display data dan kesimpulan data. Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa melalui video cerita kisah nabi dengan media anyboard dapat menanamkan sikap teladan nabi pada anak. Sikap teladan yang telah ditanamkan yaitu suka memaafkan, rendah hati, dan menjaga sopan santun.

Kata Kunci: Sikap Teladan Nabi, Kisah Nabi, Anyboard, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Menurut Piaget (dalam Rohendi, 2018) anak usia 2-6 tahun memiliki karakter yaitu anak masih labil, mudah terbawa arus, mudah terpengaruh, dan dalam rangka pendidikan moral mereka membutuhkan bimbingan, proses latihan serta pembiasaan yang terus menerus. Sesuai dengan pendapat dari *Pusat Pengembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini/ Early Childhood Education and Development Center* (dalam Satibi, 2004) yang menyatakan bahwa anak membutuhkan latihan dan rutinitas. Setiap orang tua tentunya memiliki keinginan anaknya untuk dapat tumbuh menjadi anak yang pandai, cerdas, rajin, baik, memiliki akhlaqul karimah, beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT sehingga kelak anaknya dapat menjadi anak yang Sholeh dan Sholehah. Disinilah sekolah berperan penting sebagai pendidikan formal pertama bagi anak untuk mengenal dan mengembangkan aturan, arahan serta bimbingan yang telah ditanamkan terlebih dahulu oleh keluarga sebagai sekolah pertama bagi anak setelah terlahir ke dunia.

Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-A'rof ayat 172: *“Dan ingatlah, ketika tuhanmu mengambil persaksian terhadap jiwa mereka”* (seraya berfirman) *“Bukankah aku ini Tuhanmu”*. Mereka menjawab, *“Betul. Engkaulah tuhan kami. Kami menjadi saksi.”* Ini artinya sejak lahir anak sudah memiliki karakter baik yakni potensi bertauhid kepada Allah SWT. Dan Allah SWT telah memerintahkan kepada malaikat agar dapat menyampaikan kepada para rasul untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pendidikan karakter menjadi misi utama para nabi, seperti Nabi Muhammad SAW, Rasulullah sedari diutus ke dunia untuk menyempurnakan karakter (akhlak). *“Saya diutus ke dunia ialah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”*. Nabi Muhammad SAW mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan yang utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Karakter bukan sesuatu yang tabu untuk diubah atau dibentuk. Guru mampu melakukan pembentukan karakter melalui pendidikan. Karakter anak dapat dibentuk sehingga menjadi suatu kepribadian baik berupa budi pekerti atau bentuk lain yang hasilnya akan terlihat dalam perilaku anak berupa tingkah laku yang baik, jujur, tanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, disiplin, mudah memaafkan, rendah hati dan sopan santun. Karakter adalah pengawalan untuk membangun kebiasaan agar mengetahui nilai – nilai kebenaran, bisa mengembangkan kebenaran, dan terbiasa untuk melakukan kebenaran yang diyakininya.

Tidak ada orang tua yang mengharapkan anaknya tumbuh menjadi anak yang nakal, jahat, memiliki akhlaq tercela dan jauh dari nilai-nilai agama Islam dan moral. Harapan untuk menjadikan mereka yang terbaik yang dapat menunjang kehidupan mereka di masa depan atau untuk kebaikan anak itu sendiri dapat terwujud dengan kesadaran bahwa begitu pentingnya nilai-nilai agama Islam dan moral bagi tumbuh kembang anak melalui sikap teladan. Keteladanan adalah salah satu aspek terpenting dalam memberikan pendidikan karakter pada anak usia dini. Usia 0 sampai 6 tahun gemar meniru kebiasaan - kebiasaan yang terjadi di lingkungannya. Menurut Ishlahunnissa' (dalam Iswari & Sri Hartini, 2017, hlm.7) mengatakan bahwa

“pengertian keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan - kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan di biasakan dengan memberikan contoh nyata.”

Sedangkan Aswandi (dalam Rohendi, 2018) mengatakan bahwa “keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil atau membekas dalam mempersiapkan dan membentuk aspek karakter, moral, spiritual dan etos sosial anak.”

Keteladanan adalah alat utama dalam pendidikan. Hal ini dipraktikkan oleh rasulullah SAW dalam mendidik umatnya. “sungguh telah ada pada diri rasulullah SAW contoh teladan yang baik” (QS. Al-Ahzab:21). Dalam pandangan ilmu psikologi anak usia dini memiliki keunikan, karakter khusus, dan kemampuan meniru yang luar biasa serta rasa ingin tahu yang tinggi, dalam pengembangan perilaku memerlukan pembiasaan yang terus menerus. Oleh sebab itu orang tua dan guru harus memberi contoh dan teladan yang baik sebab akan ditiru oleh anak. Ruang lingkungannya dimulai dari kebutuhan anak dari mereka bangun tidur sampai tidur kembali. Dikatakan bahwa anak melihat orangtua atau gurunya berdusta, ia tak mungkin belajar jujur. Melihat orang tua atau gurunya berkhianat anak tak mungkin belajar amanah dan seterusnya. Kisah-kisah keteladanan merupakan kisah-kisah yang mengandung banyak pelajaran terhadap moral Islam. Dalam Al-Quran terdapat kisah-kisah keteladanan seperti yang terdapat dalam QS. Yusuf ayat 111:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Quran) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelASKan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

Sesuai dengan karakteristik anak usia dini, maka sifat-sifat materi pembelajaran adalah materi yang bersifat aplikatif, *enjoyable*, dan mudah ditiru. Aswandi (dalam Rohendi, 2018) mengatakan, terdapat empat hal penting yang harus di perhatikan ketika mereaktualisasikan pendidikan karakter yaitu melalui pemberian pemahaman yang benar tentang karakter, pembiasaan, contoh atau teladan, dan pemberian pembelajaran secara integral.

TKQ Al-Karim dan sebagian besar TK lain pun mengalami permasalahan yang sama yakni mengajarkan anak – anak direntang usia 4 sampai 5 tahun ini menurunkan rasa egosentrisnya dan mau untuk diajak berdiskusi atau diberikan pengarahan mengenai sikap yang baik. Banyak sekali kejadian berantem dengan temannya karena rebutan tempat duduk, rebutan teman bahkan ada pula yang sampai rebutan untuk mendapatkan perhatian dari gurunya, kurangnya pemahaman anak mengenai saling memaafkan dan rendah hati menjadikan hal yang memicu anak berantem tanpa mau berbaikan secara verbal dengan teman lainnya. Meskipun dalam waktu 5 menit berikutnya anak sudah dapat bermain bersama lagi tanpa mengucapkan kata maaf bila mereka bersalah, namun hal kecil itu dapat berdampak untuk masa depannya. Maka permasalahan mengucapkan kata maaf dan mau memaafkan orang lain bukan lah masalah kecil yang dapat diabaikan begitu saja. Ini seharusnya menjadi perhatian bersama orang tua, guru, dan masyarakat dewasa lainnya untuk dapat menerapkan sikap saling memaafkan Diantara sesama.

Dampak dari anak yang tidak mengenal kata maaf sedari kecil adalah tumbuhnya sifat sombong pada diri anak, merasa dirinya yang benar dan orang lain selalu salah, sungkan mengucapkan maaf, dan bahkan dapat mengakibatkan renggangnya silaturahmi antar teman hingga dewasa nanti. Anak-anak pun saat itu belum memahami apa itu sopan santun. Banyak anak yang masih melangkahi guru nya sambil menginjak buku karena asyik bermain kejar-kejaran dengan temannya, enggan salim saat masuk

kesekolah bila tidak disuruh orang tuanya untuk salim kepada guru, dan berbicara keras sambil berteriak kepada guru. Hal – hal kecil seperti inilah yang apabila diabaikan begitu saja sangat berdampak besar untuk kehidupan selanjutnya bagi anak dan masyarakat sosial lainnya. Atas dasar ini lah peneliti ingin mengangkat permasalahan tersebut untuk menjadi rumusan masalah sekaligus acuan untuk pengembangan penelitian ini.

Ada tiga aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu sikap suka memaafkan, rendah hati dan sopan santun yang terurai dalam penjelasan berikut.

1. Sikap Suka Memaafkan

Sikap memaafkan adalah memberi ampunan terhadap kesalahan oranglain tanpa adanya rasa benci, sakit hati, atau balas dendam meskipun sebetulnya ia mampu melakukannya. Dalam kisah nabi adam As yang diceritakan kepada anak – anak adalah ketika nabi adam As dan istrinya bersama – sama dikeluarkan dari surga dan diturunkan kebumi. Mereka menyadari sepenuhnya atas kekhilafan yang telah mereka lakukan. Nabi adam As kemudian selalu berdoa dan memohon ampun kepada allah sebagaimana terdapat pada QS. Al- A'rof ayat 32 “*ya allah, sesungguhnya aku telah mendzalimi diriku sendiri, sekiranya tidak engkau ampuni kami, niscaya jadilah kami orang yang merugi.*” Melalui doa yang terdapat dalam surat tersebut dan dengan sifat maha pengasih lagi maha penyayangnyanya allah SWT maka nabi adam As pun diampuni. Dengan demikian maka pendidikan seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai sikap yang baik salah satunya yaitu sifat saling memaafkan.

2. Sikap Rendah Hati

Istilah rendah hati dalam islam dikenal dengan nama *tawadhu*’. Sebagai seorang muslim, hendaknya bersikap rendah hati dan tunduk pada perintah allah SWT. “Rasulullah sudah berhasil menanamkan sikap rendah hati kepada para sahabatnya yang dibangun atas dasar toleransi, lembut tutur kata dan perangai” (Hasyimi, 1994, hlm. 86). Adanya kisah teladan nabi muhammad SAW tentang seorang pengemis yang selalu mencela dan menghina nabi terus menerus. Dan ketika pengemis itu jatuh sakit bahkan hingga tak bisa melihat, disitulah nabi membantu pengemis tersebut, nabi menyuapi pengemis tersebut setiap hari pagi, siang dan sore. Ketika nabi tidak bisa menemui pengemis tersebut dan mengamanahkan sahabat nabi yaitu abu bakar untuk menyuapi pengemis tersebut. Pengemis itu tersadar bahwa yang menyuapinya kali ini bukanlah yang biasa menyuapinya setiap hari hingga bertanyalah pengemis itu dan abu bakar menjawab bahwa yang selama ini menyuapi dan membantu pengemis tersebut adalah baginda nabi muhammad SAW. Pengemis itu pun menangis dan langsung meminta untuk masuk islam. Pengorbanan yang dilakukan nabi muhammad SAW serta sifat rendah hati yang dimiliki bisa menjadi teladan yang baik untuk dicontoh oleh anak-anak terutama anak usia dini.

3. Sikap sopan santun

Menurut antoro (dalam djuwita, 2017, 28) sopan santun adalah “perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong, dan berakhlak mulia.”

Sikap santun yang menjadi contoh teladan selain rasulullah ialah nabi daud As. Dalam kisah nabi daud As, setelah raja thalut wafat, kerajaan bani israil dipimpin oleh anak raja thalut yang memimpin dengan sangat tidak adil, sehingga menimbulkan perpecahan dala kerajaan. Banyak diantara rakyat bani israil yang menghendaki nabi daud As menjadi raja. Maka, diangkatlah nabi daud As sebagai raja. Ia memerintah dengan

sangat adil. Sifat daud yang santun semakin membuat rakyat menyukainya. Dengan cerita nabi daud ini diharapkan mampu membuat anak-anak lebih menghargai akan sopan santun baik terhadap sesama maupun orang dewasa.

Di samping itu, kemajuan teknologi yang terus berkembang hingga membawa dunia pendidikan kepada zaman era 4.0 dimana kegiatan belajar dan mengajar baik jenjang paud hingga perguruan tinggi telah banyak menggunakan teknologi yang canggih salah satunya yaitu penggunaan papan tulis pintar yang disebut sebagai “*anyboard*” yang dapat menampilkan gambar serta video seperti halnya perangkat komputer. Anyboard dirancang seperti papan tulis apabila layar sedang tidak digunakan, agar memudahkan guru dalam mengajar dengan lebar layar sebesar 78” – 88” Inch menjadikannya *smartboard* di era global sekarang ini. Untuk mengoptimalkan penggunaan anyboard dalam proses belajar mengajar pada anak maka guru melakukan kegiatan menyimak video kisah nabi yang sudah ada pada menu *Mari Belajar* dari anyboard. Kisah teladan yang diambil untuk media pembelajaran kali ini hanya mengambil kisah cerita para nabi. Yakni nabi pertama nabi adam As, nabi daud As, dan nabi Muhammad SAW. Banyaknya nilai moral yang dapat diambil dari kisah para nabi tersebut dihadirkan dengan tampilan yang lucu serta menarik menjadikan anak-anak lebih antusias dalam menikmati pembelajaran dikelas. Berbagai hal yang disukai anak mulai dari pengisi suaranya, gambarnya, warnanya, serta animasi yang membuatnya menjadi bergerak merupakan keasyikan tersendiri bagi anak-anak untuk menikmati kisah nabi tersebut.

Maka dengan pemaparan pendahuluan diatas peneliti ingin meneliti serta menggambarkan lebih dalam terkait dengan penggunaan media anyboard sebagai media pembelajaran untuk menanamkan sikap teladan nabi kepada anak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menggambarkan penggunaan media pembelajaran anyboard dalam penanaman sikap teladan nabi melalui video cerita nabi. Sebab melalui anyboard, anak usia dini dapat bermain sambil belajar, menarik anak untuk memperhatikan, mendengarkan dan juga anak dapat berimajinasi. Metode ini perlu diberikan untuk meningkatkan kualitas moral anak usia dini di TKQ Al-Karim. Karena itu, peneliti memberikan sebuah judul dalam penelitian ini yakni “Penanaman sikap teladan Nabi melalui video cerita kisah nabi dengan media anyboard di TKQ AL-KARIM”.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tempat penelitian ini dilakukan di TKQ Al-Karim dengan subjek penelitian yaitu pada anak usia 4-5 tahun yang berada di kelas TK A dengan jumlah 8 anak terdiri dari 5 anak perempuan dan 3 anak laki-laki. Dan guru di kelas TK A. Ada tiga aspek yang diteliti yaitu suka memaafkan, rendah hati, dan sopan santun dengan memberikan gambaran kisah nabi dengan media anyboard. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2019-2020 pada semester ke-1 dimulai dari tanggal 5 Agustus 2019 sampai dengan 30 Agustus 2019. Pada minggu pertama tahapan yang di aplikasikan adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi. Sedangkan pada minggu kedua hingga minggu keempat tahapannya adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan hasil observasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah indikator mengenai hal-hal yang termaksud dalam sikap suka memaafkan dan rendah hati, sedangkan untuk sopan santun diukur melalui penilaian observasi tes kemampuan bersikap santun.

Cara pengambilan data terdiri dari lembar Observasi dan lembar indikator diperoleh dari observasi langsung serta ada wawancara terhadap beberapa anak yang dapat dilakukan wawancara lisan secara langsung. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan persentase nilai terendah dan tertinggi serta untuk indeks penilaian aspek menggunakan kategori skala skor 4 terdiri dari BB (belum berkembang), MB (Mulai berkembang), BSH (Berkembang sesuai harapan), dan BSB (Berkembang sangat baik) tergambar dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1
Indikator Penilaian

Tingkat Indikator	Kategori Indikator
BB	Belum Berkembang
MB	Mulai Berkembang
BSH	Berkembang Sesuai Harapan
BSB	Berkembang Sangat Baik

Sedangkan indikator yang dinilai untuk aspek sikap suka memaafkan rendah hati dan sopan santun adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Indikator Penilaian Sikap Suka Memaafkan, Dan Rendah Hati

No	Indikator
1	Anak mampu menyimak video kisah teladan nabi dengan seksama
2	Anak mampu menangkap sikap-sikap suka memaafkan, dan rendah hati yang ada dalam video
3	Anak mampu menerapkan sikap suka memaafkan, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-harinya

Tabel 3 Indikator Penilaian Sikap Sopan Santun

NO	Indikator
1	Mengucapkan salam saat datang dan pulang sekolah
2	Meminta pertolongan saat mengalami kesulitan
3	Berkata baik selama pembelajaran

Data tersebut dikumpulkan dari: a) Wawancara, kegiatan wawancara ini dilakukan secara mendalam meliputi pertanyaan dengan format terbuka kepada guru dan kepala sekolah, juga terdapat wawancara secara lisan langsung kepada anak. Hasil yang diharapkan peneliti dalam melakukan wawancara ini ialah dapat mengetahui sudut pandang guru dan kepala sekolah sekaligus anak mengenai penanaman sikap melalui media anyboard ini. b) Observasi, menurut Sugiyono (2010) observasi partisipatif adalah observasi dimana peneliti mengamati apa yang dikerjakan, mendengarkan yang mereka

ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Adapun observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penanaman sikap teladan nabil melalui media anyboard di TKQ Al-Karim. c) Dokumentasi, dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode ini dipakai untuk mengumpulkan informasi dan data-data mengenai penyediaan video yang ditayangkan kepada anak melalui video kisah nabi dengan anyboard.

Selanjutnya teknik pengolahan data yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan reduksi data (pengumpulan data), display data (penyajian data, dan kesimpulan. Dengan tahap-tahap ini diharapkan penelitian yang dilakukan penulis dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria keabsahan suatu penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi menunjukkan anak dapat menyimak video yang diberikan sehingga materi mudah tersampaikan, anak mampu mengetahui materi yang disampaikan dalam video, dan anak mampu menerapkan sikap – sikap yang diteliti yaitu suka memaafkan, rendah hati dan sopan santun.

1. Anak mampu menyimak video cerita kisah nabi melalui anyboard

Dari data observasi didapatkan hasil bahwa anak lebih antusias menyimak cerita kisah nabi yang ada dalam video menggunakan anyboard bila dibandingkan dengan mendengarkan satu guru bercerita. Perbandingan yang terlihat yaitu ketika menggunakan media anyboard ada 6 orang yang mampu menyimak video dengan baik sedangkan melalui kegiatan bercerita dengan satu orang guru dapat menghasilkan 4 orang anak saja yang mampu menyimak dengan baik dari total keseluruhan jumlah anak. Menurut salah satu anak yang dapat diwawancarai mengatakan bahwa kisah nabi lebih mengasyikkan dengan adanya animasi yang dapat ditonton. berdasarkan pantauan peneliti dari diagram dan hasil wawancara ini terdapat sebanyak 6 anak dari jumlah 8 anak yang diteliti. Anak antusias mendengarkan cerita kisah nabi melalui media anyboard dan karena hasil ini pula lah peneliti yakin bahwa penanaman nilai karakter yang dikenalkan melalui sikap teladan nabi dapat terstimulus dengan baik. Tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel 4 Hasil Observasi Kemampuan Menyimak Video Melalui Anyboard

No	Aspek	Pertemuan			
		1	2	3	4
1	Mampu menyimak video	BB	MB	BSH	BSH

2. Anak mampu menangkap sikap-sikap suka memaafkan, dan rendah hati yang ada dalam video

Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, ditunjukkan bahwa akumulasi data sejak pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 4 mengalami peningkatan. Pada pertemuan 1 terdapat sejumlah anak yang belum mampu menyimak dengan baik video yang diberikan sehingga materi penanaman yang ingin disampaikan oleh guru belum dapat tersampaikan dengan baik. Menuju pada pertemuan 2 dan 3 anak sudah mulai

menyimak cerita dengan seksama hingga anak memahami perbuatan baik dan buruk yang ada dalam video, menuju pada hari terakhir di pertemuan 3 anak - anak sudah mulai dapat menerapkan aspek yang ada dalam penelitian ini. Pada pertemuan ke-4 anak-anak sudah sepenuhnya dapat menyimak kisah nabi yang terdapat pada anyboard sehingga materi yang ingin disampaikan guru dapat tersalurkan dengan baik. Penggunaan anyboard dalam penyajian video lebih imajinatif sehingga kemampuan anak mengeksplor pengetahuannya semakin luas, kisah nabi yang muncul dalam video tersebut berakhir dengan pesan – pesan moral sehingga guru hanya perlu mengulas kembali untuk memperkuat pengetahuan anak, anak – anak pun mudah dikondisikan sehingga tujuan materi dapat tercapai, dan tidak memerlukan banyak media. Sikap teladan yang dimaksudkan dalam penelitian ini diantaranya yaitu suka memaafkan, sikap rendah hati, dan sopan santun sebagaimana sikap nabi. Setelah dilakukan hasilnya tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel 5 Hasil Observasi Kemampuan Menangkap Sikap Teladan Dalam Video Melalui *Anyboard*

No	Aspek	Pertemuan			
		1	2	3	4
1	Mampu mengetahui sikap teladan dalam video	BB	MB	BSH	BSH

3. Anak mampu menerapkan sikap suka memaafkan, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-harinya

Indikator sikap teladan yang ada dalam video ini di implementasikan saat pembelajaran berlangsung dan langsung di observasi. sehingga munculah akumulasi nilai selama 4 pertemuan sebagai berikut :

Tabel 6 Hasil Penelitian Penerapan Sikap Teladan Nabi Melalui Video Kisah Nabi

No	Aspek	Pertemuan			
		1	2	3	4
1	Suka memaafkan	BB	MB	BSH	BSH
	Rendah hati	BB	MB	BSH	BSH
	Sopan Santun	BB	MB	BSH	BSH

Sedangkan untuk nilai sikap sopan santun memiliki indikator penilaian yang lebih mendetail lagi yakni sikap sopan santun dinilai dari kegiatan mengucapkan salam, mampu berkata baik dan mampu menolong diri sendiri dan oranglain.

Tabel 7 Hasil Capaian Perkembangan Anak Untuk Aspek Sopan Santun

Nama Anak	Indikator penilaian	
	Mengucapkan salam	Berkata baik
ADV	BSH	BSH
DYN	BSH	MB
DHY	MB	BSH
ADK	MB	MB
MYK	BSH	BSH
HYR	BSH	BSH
ART	BB	BB
ARF	MB	MB

Hasil yang ditunjukkan dalam tabel memiliki peningkatan yang positif mengenai penanaman sikap teladan nabi dengan menggunakan media anyboard. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa menanamkan sikap teladan dapat dilakukan melalui kegiatan menonton video kisah nabi dengan menggunakan media anyboard di kelas TK A.

Pembahasan

Setelah penelitian di kelas TK A ini, anak lebih antusias mendengarkan dan menyimak kisah nabi melalui tampilan video. Sebagian anak berkata bahwa mereka sangat menyukai video yang diperlihatkan dalam kisah para nabi tersebut. Hal ini didukung melalui penelitian milik Arif, Dirgahayu, Osti, dan Nurwahida (2017). Dengan kesimpulan bahwa terjadi peningkatan kualitas moral anak usia dini setelah diberikan tindakan melalui media boneka tangan berbasis kisah nabi dan rasul. Persamaan yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kisah keteladanan nabi dalam penelitian. Sedangkan perbedaan yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini adalah media pembelajaran yang digunakannya berbeda yaitu dengan boneka tangan sedangkan penelitian ini menggunakan anyboard.

Melalui kegiatan menyimak video, anak akan mudah mencerna pesan pesan moral yang terkandung dalam video. Sejalan dengan Arif, Dirgahayu, Osti, dan Nurwahida (2017, hlm. 822). Hasil temuan pada observasi pertemuan ke satu belum terlihat pemahaman anak terhadap sikap teladan yang ingin disampaikan guru meskipun anak-anak sudah terlihat antusias. Namun pada pertemuan kedua dan tiga ini anak-anak sudah mulai memiliki minat pada pesan moral yang disampaikan guru melalui video kisah nabi yang ditayangkan.

Pada pertemuan ketiga ini, anak dalam satu kelas telah 50% nya memahami dan memiliki minat terhadap pembelajaran dengan media anyboard sehingga penanaman nilai teladan suka memaafkan yang ingin disampaikan guru telah ter implementasikan setengah anak dalam ruang kelas. Selanjutnya, pada pertemuan ke 4 ini, data yang diambil berdasarkan observasi memiliki indeks peningkatan sebanyak 62% anak yang memiliki minat dengan anyboard dan telah memahami materi yang ingin disampaikan dari jumlah persentase sebelum dilakukannya observasi. Hal ini didukung dengan

kegiatan yang dapat memicu anak untuk mengamati video bukan hanya dengan melihat gambar – gambarnya saja, sama dengan hasil kesimpulan yang dipaparkan oleh Haryadi dan Ihya'Ulumuddin (2016, hlm. 71). Terdapat 1 kesulitan yang membuat persentase tidak bisa 100% yakni terdapat 1 anak yang benar-benar sangat aktif sehingga dari pertemuan awal hingga pertemuan akhir sama sekali tidak memperhatikan guru maupun gambar-gambar yang muncul pada video, anak tersebut sibuk dengan dunianya sendiri, bahkan ketika anak-anak lain duduk dengan tenang namun yang satu ini dapat berkeliling lari – lari di ruangan selama + 3 putaran. Sedangkan dibandingkan dengan anak yang satu ini, anak yang lainnya memiliki kecenderungan sudah dapat menyimak dan menangkap pesan moral dalam video.

Para pakar pendidikan dalam Aswandi (2011) mengelompokkan karakter dalam 9 pilar yakni Cinta tuhan dan ciptaannya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran, amanah dan bijaksana, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan gotong royong, percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian dan kesatuan. Sikap teladan nabi yang ingin ditanamkan dalam penelitian ini ialah : 1) Suka memaafkan, hal yang dilakukan peneliti pada pertemuan pertama adalah melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan observasi (Novalita, 2014, hlm. 59). Didalam pelaksanaan peneliti bertindak sebagai pengamat saja, peneliti menemukan bahwa anak hanya tertarik pada gambar-gambar yang ada dalam penayangan video tersebut, anak – anak belum memahami pesan moral yang ingin disampaikan guru, dan belum mampu menyimak video serta belum mampu untuk mengerti tentang apa itu suka memaafkan, kebanyakan anak-anak hanya bercanda dengan temannya, menertawakan gambar – gambar yang ada, dan mengklasifikasikan gambar orang yang ada dalam penayangan video tersebut. Pada pertemuan akhir hasil yang didapatkan adalah sudah beberapa anak yang mampu menerapkan sikap suka memaafkan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya ketika ada teman yang mengajak bermain lalu berakhir dengan main tinju, sudah ada anak yang mampu menengahi perkelahian tersebut dan mengingatkan bahwa berkelahi itu tidak baik. Meski tidak setiap hari anak bertengkar namun melihat beberapa contoh serupa sudah mencerminkan bahwa penanaman sikap moral sudah tertanam dalam diri anak. 2) Rendah hati, permasalahan di TKQ Al-Karim yang muncul sebelum penelitian ini yaitu anak sering kali bertengkar dengan temannya karena temannya memiliki tas model lain atau tempat pensil dengan gambar lain meskipun sudah ada seragam tas di sekolah. Untuk membimbing anak dengan kesan tidak menyudutkan anak satu dan anak lainnya maka perlu pengantar materi agar anak paham betapa baiknya seseorang yang memiliki sikap rendah hati. Pada pertemuan pertama anak yang sudah mampu memahami dan menerapkan konsep dari sikap rendah hati baru muncul pada satu anak, untuk itulah melalui kisah nabi guru dapat memberikan pesan moral yang baik kepada anak. Sesuai dengan penjabaran yang dilakukan oleh Napitupulu (2017, hlm. 249) Sehingga dapat dikatakan bahwa melalui video kisah nabi pesan moral yang ingin disampaikan guru menjadi lebih terarah. Setelah menonton video bersama melalui anyboard guru menambahkan pesan – pesan agar anak mengerti mengenai materi yang disampaikan. Setelah diadakannya penelitian ini, hasil akhir yaitu pada pertemuan keempat mengalami peningkatan yang sangat positif. Seluruh anak dapat menerapkan sikap rendah hati dari total 8 anak yang diteliti. Sikap yang terlihat ialah anak mampu menjadi penengah ketika temannya berantem, hasil lain yang ditemukan dalam observasi yang dilakukan ialah anak yang bertengkar sudah

mampu meminta maaf duluan dan memaafkan teman lain. 3) Sopan santun, jika dikaitkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Imron dan Benty (2020, hlm. 184). Hasil dari pembahasannya sama dengan yang peneliti sampaikan yakni untuk menanamkan karakter sopan santun pada anak dilaksanakan melalui pembiasaan rutin dan juga melalui keteladanan yang diperoleh dari lingkungan keluarga dengan disandarkan pada tingkah laku guru. Hal pertama yang dilakukan guru setelah menonton video kisah nabi bersama adalah melakukannya dalam praktek sehari-hari agar anak menjadi terbiasa, praktek setelah menonton video ini dilakukan lebih sering dari pada hari-hari biasanya sebelum menonton video tersebut. Hasilnya memberikan dampak positif pada lingkungan TKQ Al-Karim. Sikap yang diterapkan setelah menonton video adalah memberi salam ketika berjalan melawati guru atau staff sekolah, dan bertutur kata baik kepada teman, guru maupun oranglain. Hasilnya terdapat 1 orang yang masih belum berkembang, 3 orang yang mulai berkembang dan 4 orang yang mampu berkembang sesuai harapan dari total 8 anak. Guru memberikan pujian atau reward di-jam akhir pelajaran kepada anak yang berperilaku sopan, dan guru melakukan sikap sopan santun yang dapat ditiru anak, sehingga anak pun meniru pada kegiatan sehari-harinya disekolah.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa menanamkan sikap teladan salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan menonton video kisah nabi dengan menggunakan media anyboard di kelas TK A.

KESIMPULAN

Pengembangan karakter dan penanaman sikap teladan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para nabi dapat diterapkan pada anak usia dini yang dilakukan dengan cara memberikan pemahaman yang benar tentang karakter, pembiasaan, contoh atau teladan, pembelajaran secara integral. Sikap teladan yang diajarkan pada kelas TK A ada 3 yaitu suka memaafkan, rendah hati, dan sopan santun. Penggunaan anyboard dalam pembelajaran sangat membantu guru dalam penyampaian materi dan beberapa kelebihan lain diantaranya, sangat sesuai dengan perkembangan zaman saat ini di era global, kemudahan media karena anyboard dapat berfungsi menjadi papan tulis sekaligus komputer layar besar, papan tulis yang disediakan pun memiliki 2 versi yaitu sebagai komputer dan papan tulis biasa. Hasil akhir dari diadakannya penggunaan media anyboard dalam rangka menanamkan nilai karakter pada anak usia dini menghasilkan: 1) Anak mampu menyimak video kisah teladan nabi dengan saksama sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi. 2) Mampu menangkap sikap suka memaafkan, rendah hati dan sopan santun yang ada dalam video. 3) Anak mampu menerapkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari diantaranya mengucapkan salam saat datang dan pulang sekolah, dapat meminta bantuan saat mengalami kesulitan, mampu berkata baik selama kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arif,A., Dirgahayu., Osti, A. L., & Nurwahida. (2017). Peningkatan Kualitas Moral Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Tangan Berbasis Kisah Keteladanan Nabi dan Rasul Di TK/TPA Nurhidayah Kampung Parang Desa Palangga. *Jurnal Penelitian dan Penalaran Universitas Muhammadiyah Makassar*.4(2).1-13.

- Aswandi. (2011). Pendidikan karakter (*Jurnal Publikasi Ilmiah PU UPI*) asosiasi arjana dan Dosen PU, Bandung
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 27-36.
- Napitupulu, D. S. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 243-256.
- Na'imah, T. (2018, December). Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Pendidikan Karakter. In *SemNasPsi (Seminar Nasional Psikologi)* (Vol. 1, No. 1, pp. 73-86).
- Novalita, R. (2014). Pengaruh perencanaan pembelajaran terhadap pelaksanaan pembelajaran (suatu penelitian terhadap mahasiswa pplk program studi pendidikan geografi fkip universitas almuslim). *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 147059.
- Haryadi, T., & Ihya'Ulumuddin, D. I. (2016). Penanaman nilai dan moral pada anak sekolah dasar dengan pendekatan storytelling melalui media komunikasi visual. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 2(01), 56-72.
- Hasyimi, M., A., (1994). *Apakah Anda Berkepribadian Muslim*. Jakarta: Gema Insani Pess
- Imron, A., & Benty, D. D. N. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 182-191.
- Iswari, N., & Sri Hartini, S. H. (2017). *Implementasi Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas 3 SD Muhammadiyah 21 Baluwarti Tahun Ajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rohendi, E. (2018). Mengembangkan Sikap dan Perilaku Anak Usia Dini melalui Pendidikan Berbasis Karakter. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Satibi, O. (2004). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai agama*. Jakarta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet, hlm 227.